

SISTEM PERTAHANAN SUNGAI DI PALEMBANG PADA MASA KESULTANAN *

Bambang Budi Utomo

Pengantar

Pada tanggal 30 Maret 1992, Dinas Pariwisata. II Kotamadya Palembang mengadakan Diskusi Panel mengenai Pemanfaatan Benteng Kuto Besak. Diskusi itu dimaksudkan untuk meng-gugah masyarakat Palembang untuk turut serta dalam menyelamatkan nasib benteng tersebut. Selama ini Benteng Kuto Besak dimanfaatkan sebagai Rumah Sakit Militer Dr. A.K. Gani. Dengan demikian benteng tersebut tidak dapat dimanfaatkan sebagai benda cagar budaya yang juga dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata budaya.

1. Lingkungan Alam

Kota Palembang terletak di dataran yang berawa, sekitar 60 mil dari laut ke arah hulu Musi, beriklim tropis dengan temperatur normal rata-

rata 26,4° Celcius. Kelembaban nisbi rata-rata 84% dan kelembaban minimum rata-rata 49%.

Dalam satu tahun di daerah Kotamadya Palembang curuh hujannya rata-rata 2.546 milimeter. Musim hujan berlangsung pada bulan Oktober sampai Mei dengan curah hujan mencapai 2.126 milimeter. Pada bulan-bulan yang curah hujannya tinggi (Desember-Maret), angin bertiup dari arah utara-baratlaut.

Musim kemarau berlangsung pada bulan Juni-September dengan curah hujan mencapai 423 milimeter. Pada bulan terkering (Agustus) curah hujan mencapai 95 milimeter. Pada bulan yang curah hujannya rendah (Juli-September), angin bertiup dari arah tenggara.

Morfologi daerah Kotamadya Palembang terdiri dari dua satuan, yaitu dataran rendah/rawa dan dataran tinggi. Dataran rendah dan rawa membentang luas dari sebagian kota Palembang ke arah timur, selatan, dan barat. Membelah kota Palembang terdapat Sungai Musi yang bermata-

* Makalah pada Diskusi Ilmiah Puslitarkenas, bulan Februari 1991

air di daerah Pegunungan Bukit Barisan, di wilayah Propinsi Bengkulu. Sungai ini merupakan sungai yang terpanjang (± 1700 kilometer) dan terlebar (± 300 meter) di wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Di Palembang Sungai Musi bertemu dengan Sungai Komering, Ogan, dan Kramasan. Sungai-sungai ini berfungsi juga sebagai jalur belayar dari dan ke daerah pedalaman. Sungai Musi, sebagai jalur pelayaran sungai yang utama, mempunyai kemiringan yang landai, sehingga perbedaan pasang dan surut tidak terlampaui besar. Keadaan seperti ini menguntungkan kapal-kapal besar dan kecil dapat masuk sampai ke daerah pedalaman. Di daerah Sumatera Selatan, jarak sungai yang dapat dilewati oleh kapal-kapal di atas bobot mati 5 ton pada musim kemarau kira-kira 1.000 kilometer. Sampai pada jarak tertentu dari pantai, kapal-kapal yang mau ke hulu dapat dibantu dengan pemanfaatan air pasang. Air pasang mendorong kapal yang hendak masuk ke hulu.

2. Tata Kota

Kota Palembang tempo dulu terletak memanjang di tepi Sungai Musi. Sebagian besar pemukiman berlokasi di tepi sebelah utara sungai, berupa bangunan istana, masjid, dan pemukiman rakyat. Rumah tinggal dibuat dari kayu atau bambu berupa rumah panggung, dan beratapkan daun kelapa. Sebagian besar rakyat tinggal di rumah-rumah rakit yang ditambatkan pada tepian sungai. Mereka seringkali berpindah tempat sesuai dengan keadaan. Pusat pemerintahannya yang berupa keraton terletak di tengah kota, di tepi sungai, berupa bangunan batu yang dikelilingi dinding yang tinggi. Rakyat menyebutkannya dengan istilah "Kuto Besak".

Wong Palembang boleh berbangga hati bahwa Benteng Kuto Besak merupakan satu-satunya benteng yang berdinding batu dan memenuhi syarat perbentengan/ pertahanan yang dibangun atas prakarsa dan biaya sendiri untuk keperluan pertahanan dari serangan

musuh, dan tidak diberi nama pahlawan atau kota di Eropa. Benteng Kuto Besak dibangun selama 17 tahun. Pembangunannya dimulai pada tahun 1780 dan diresmikan pemakaiannya pada hari Senin 21 Pebruari 1797. Pemarkarsa pembangunan benteng ini adalah **Sultan Mahmud Badaruddin I** (1724-1758), dan pelaksanaan pembangunannya oleh **Sultan Muhammad Bahaudin**. Sebagai pengawas pembangunan dipercayakan pada orang-orang Cina, karena orang Cina ahli dalam hal membuat bangunan batu.

Sebagai kompleks perbentengan Kuto Besak dibangun sedemikian rupa sehingga cukup memenuhi persyaratan pertahanan. Perbentengan pada masa kolonial dan mungkin pada masa jauh sebelumnya, selain dikelilingi tembok batu yang tinggi juga dikelilingi parit pertahanan. Benteng Kuto Besak dikelilingi oleh Sungai Tengkuruk di sebelah timur, Sungai Musi di sebelah selatan, Sungai Sekanak di sebelah barat, dan Sungai Kapuran di sebelah utara. Sungai Tengkuruk sekarang ini sudah tidak ada lagi, dan sekarang menjadi Jalan Jenderal Sudirman yang menuju ke Jembatan Ampera. Demikian juga Sungai Kapuran. Sisanya mungkin masih berupa parit kecil yang mengalir di sebelah utara Mesjid Agung. Sungai-sungai ini berfungsi sebagai pertahanan agar musuh yang datang dari darat tidak mudah mendekat dan memanjat dinding.

Bidang tanah yang dilingkari oleh sungai-sungai tersebut merupakan bidang tanah kesultanan, yang dipakai untuk tempat tinggal keluarga dekat sultan dan pejabat keagamaan. Pada bidang tanah itu terdapat bangunan Kuto Lamo (Kuto Tengkuruk) yang didirikan oleh **Sultan Mahmud Badaruddin I** pada 29 September 1737.

Di bagian belakang, di sebelah timurlaut Kuto Besak terdapat bangunan Mesjid Agung yang menurut **Marsden** berarsitektur Eropa, mempunyai jendela kaca, berpilar-pilar, dan berkubah. Mungkin yang dimaksud oleh **Marsden** adalah

Mesjid Agung yang awal, bukan Mesjid Agung yang masih dapat dilihat sekarang. Mesjid ini didirikan oleh **Sultan Mahmud Badaruddin I** pada 26 Mei 1748. **Sultan Mahmud Badaruddin I** sebelumnya dikenal dengan nama **Pangeran Wijayakrama** dan merupakan perintis bangunan batu di Palembang.

Di dalam kota, kecuali terdapat tempat peribadatan, pasar, dan bangunan keraton, terdapat pula perkampungan-perkampungan. Perkampungan itu ada yang didasarkan kepada status sosial-ekonomi, status keagamaan, dan status kekuasaan dalam pemerintah. Biasanya tempat perkampungan untuk para pedagang asing ditentukan oleh masing-masing penguasa kota.

Kampung-kampung yang didasarkan atas keahlian dan mata pencaharian penghuninya, misalnya Kampung Sayangan (tempat berkumpulnya pengrajin tembaga), Kepandean (tempat berkumpulnya pande besi), Kampung Pelengan (tempat berkumpulnya pembuat minyak tanah), dan Kampung Kuningan (tempat berkumpulnya pengrajin barang kuningan).

Kelompok pemukiman yang didasarkan pada jabatan dalam pemerintahan, misalnya Kebumen yang berarti tempat tinggal Mangkubumi, Ketanda yang berarti tempat tinggal para Tanda, dan Kedipan (Depaten) yang berarti tempat tinggal Dipati atau Adipati. Kampung yang mengacu pada tempat asal penghuninya, misalnya Kebangkan adalah tempat tinggal orang-orang Bangka, dan Kebalen adalah tempat tinggal orang-orang dari Bali.

3. Bentuk Fisik

Benteng Kuto Besak mempunyai ukuran panjang 288,75 meter, lebar 183,75 meter, tinggi 9,99 meter (30 kaki), dan tebal dinding 1,99 meter (6 kaki). Di setiap sudutnya terdapat bastion (*baluarti*). Bastion yang terletak di sudut barat laut bentuknya berbeda dengan tiga bastion lain, sama seperti pada bastion yang sering ditemukan pada benteng-benteng lain di Indo-

nesia. Justru ketiga bastion yang sama itu merupakan ciri khas bastion Benteng Kuto Besak. Untuk ukuran yang demikian luasnya itu, pemerakarsa dan pembangun benteng boleh berbangga karena orang Eropa kagum akan besarnya seperti yang diceriterakan **van Rijn van Alkemade**: "*Benteng ini adalah salah satu yang terbesar di kepulauan Hindia dan tidak dapat dikalahkan musuh dari pedalaman*".

Di sisi timur, selatan dan barat terdapat pintu masuk benteng. Pintu gerbang utama yang disebut *lawang kuto* terletak di sisi sebelah selatan menghadap ke Sungai Musi. Pintu masuk lainnya disebut *lawang buratan* jumlahnya ada dua, tetapi yang masih tersisa tinggal sebuah ada di sisi barat. Istana tempat tinggal sultan yang disebut *dalem* atau *rumah sirah* terletak di bagian dalam Kuto Besak. Untuk mencapainya harus melalui beberapa pintu lagi. Selain itu di dalam lingkungan keraton terdapat bangunan-bangunan *pamarakan* (pendopo), *keputren* (tempat putri), *segaran* (kolam), taman, dan *meidan* (alun-alun). Bangunan keputren terletak di sebelah barat laut bangunan dalem, dekat bangunan bastion.

Di bagian luar dinding Benteng Kuto Besak terdapat bangunan-bangunan lain, misalnya gedung penerima tamu asing (*pemarekan*) dan *pendopo pemarekan*. Kedua bangunan itu terletak di sebelah kanan pintu gerbang utama. Di samping itu masih ada bangunan-bangunan lain yang belum diketahui namanya.

Hal yang membedakan lingkungan Kuto Besak dan keraton-keraton di Jawa adalah tata letaknya. Kalau di Jawa bangunan keraton terletak di sebelah selatan alun-alun. Di sebelah timur biasanya terletak pasar, dan disebelah barat terletak bangunan mesjid. Kuto Besak dalam hal ini jauh berbeda. Alun-alun atau *meidan* terletak di sebelah selatan keraton, sedangkan mesjid terletak di sebelah timurlaut di bagian belakang keraton. Perbedaan ini karena Sungai Musi sebagai jalan lalu-lintas pelayaran ada di selatan benteng.

Benteng Kuto Besak setelah resmi dipakai sebagai tempat kediaman Sultan dan keluarganya (21 Pebruari 1792), untuk pertama kalinya diuji ketangguhannya yaitu pada tahun 1812 ketika tentara Inggris datang menyerang. Ujian yang cukup berat yang menimpa Benteng Kuto Besak yaitu pada tahun 1819 dan 1821 ketika mempertahankan diri terhadap serangan korvet Belanda. Perang besar-besaran ini tercatat dalam sejarah dikenal dengan nama **Perang Menteng** atau **Perang Palembang**. Pengujian kekuatan benteng Kuto Besak terjadi pada waktu Palembang diperintah oleh **Sultan Mahmud Badaruddin II**.

4. Sistem Pertahanan

Benteng Kuto Besak merupakan sebuah benteng tempat tinggal Sultan dan merupakan bagian dari sebuah sistem perbentengan yang terdapat di sepanjang Sungai Musi. Di samping benteng Kuto Besak masih terdapat lagi benteng-benteng lain yang fungsinya sebagai penghambat datangnya musuh yang hendak menyerang keraton, misalnya Sungsang di muara Musi, Upang, Tambakbaya, Martapura, Pulau Kembaro (Taman Ratu), dan Manguntama (dipimpin oleh **Pangeran Ratu Jambi** dan pasukan Bugis). Membenteng di Sungai Musi dan Sungai Komering dari Pulau Kembaro ke Plaju dan dari Plaju ke Sungai Gerong terdapat cerucuk kayu berlapis tiga untuk menghambat pelayaran sungai.

Masih merupakan sistem pertahanan, di Pulau Bangka juga terdapat benteng. Benteng di sini berfungsi untuk menghambat laju kapal perang Belanda yang datang dari Batavia. Benteng di sini di operasikan oleh Suku Laut, suku yang mahir berperang di laut dan memihak pada Sultan Palembang.

Pada peninjauan singkat ke Situs Kota Kapur tahun 1990, tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menemukan kembali benteng tanah di Kota Kapur. Benteng tanah itu luasnya sekitar 3.000 meter persegi dengan bentuk

denahnya seperti ladang kuda (seperti huruf U). Pembangunan benteng tanah di sini agaknya memanfaatkan kembali pemukiman yang sudah ada sejak masa Sriwijaya. Buktinya berupa batu prasasti persumpahan dan sisa bangunan bata.

Dengan adanya bukti ini, diduga sejak masa Sriwijaya Kota Kapur telah dihuni orang. Di bagian pedalaman/hulu sungai masih terdapat sistem pertahanan yang berfungsi menghambat serangan musuh yang datang dari pedalaman (misalnya dari Bengkulu dan Lampung). Benteng-benteng yang terdapat di daerah pedalaman antara lain Kurungan Nyawa di hulu Komering, Buayalangu di daerah Musi-Banyuasin, dan benteng di Muara Rawas. Benteng di Muara Rawas merupakan benteng terbesar di daerah pedalaman, yang digunakan pada waktu **Sultan Mahmud Badaruddin II** hijrah ke daerah pedalaman pada tahun 1812.

Benteng Kurungan Nyawa di hulu Sungai Komering dimaksudkan untuk mencegah perembesan pasukan musuh yang datang dari arah Lampung atau Bengkulu. Selain membangun benteng pertahanan dari kayu dan bambu. Penguasa Palembang juga memanfaatkan daerah rawa-rawa untuk dipakai sebagai benteng alam, misalnya rawa-rawa Sekampung. Daerah rawa-rawa di sekitar Palembang cukup luas dan dalam. Musuh tidak mudah melewatinya. Pada waktu Perang Palembang, daerah rawa-rawa ini sangat besar peranannya. Banyak pasukan Belanda yang mati karena penyakit malaria ketika berusaha menyerang Palembang lewat daerah rawa.

Di dekat ibukota, di tepian sungai Musi terdapat rakit-rakit kayu yang siap untuk dibakar ketika kapal-kapal musuh mulai memamuksi perairan Musi di dekat ibukota. Rakit-rakit yang sarat dengan kayu yang basah dengan minyak siap untuk dibakar dan kemudian dihanyutkan sampai menabrak kapal musuh.

Mengenai rakit-rakit api ini dilaporkan oleh **William Thorn**: "Tambahan lagi sebanyak 50

buah pembakar (=rakit api) dari sebuah teknik yang luar biasa mengancam armada laut Inggris yang berada di sebelah hilir".

Persenjataan benteng pada waktu itu sudah cukup kuat. Rata-rata benteng pertahanan dilengkapi dengan meriam dan senapan. Di daerah muara sungai yang masih merupakan daerah rawa-rawa, ditempatkan pasukan yang siap menembakkan meriam ketika pasukan musuh lewat. Akibat dari gangguan ini, armada musuh yang lewat dibuat sibuk. Mereka berusaha menghindari tembakan meriam maling dari daerah rawa-rawa, dan sekaligus menghindari jebakan lumpur di tepian sungai.

Sistem pertahanan kota yang "diciptakan" oleh para penguasa Palembang, tidak berbeda jauh dengan sistem pertahanan yang diciptakan oleh **Vauban** (1633-1707), ahli perbentengan dan teknologi militer Perancis pada masa **Louis XIV**. Secara garis besar, teori pertahanan **Vauban** adalah sebagai berikut:

".....perlu adanya dua lini pertahanan sepanjang sungai/terusan sebagai penghubung kubu-kubu pertahanan. Lini ini masing-masing terdiri dari kira-kira 13 tempat, yang membentang dari muara sungai di laut sampai ke pedalaman. Sungai-sungai tersebut pada waktu-waktu tertentu akan dilindungi oleh pasukan-pasukan khusus".

Kubu-kubu pertahanan lain yang terdapat di dekat ibukota adalah Gunung Meru, Kuto Gawang (Palembang Lamo), Batu Ampar, Kuto Lamo, dan Kuto Tengkuruk. Seluruh kubu-kubu pertahanan ini dilengkapi dengan persenjataan meriam besar dan kecil serta senapan yang diarahkan ke arah sungai Musi.

Kekuatan dan ketahanan benteng tidak hanya terletak pada teknologi bangunan benteng atau persenjataannya, tetapi tergantung juga pada penanggungjawab benteng itu. Penguasa Palembang agaknya cukup menyadari hal ini. Oleh sebab itu ia menempatkan saudara atau kerabatnya sebagai penanggungjawab sekaligus

panglima perang pada benteng pertahanan itu. Misalnya Benteng Martapura yang merupakan benteng komando pada jaman **Sultan Mahmud Badaruddin II**, dipimpin langsung oleh **Pangeran Ratu Ahmad Najamuddin III** (pu-tera tertua sultan) dan saudara sultan yaitu **Pangeran Bupati**. Benteng lainnya seperti Benteng Tambakbaya dipimpin oleh **Pangeran Kramadiraja**, Benteng Kembaro dipimpin oleh **Pangeran Suradilaga** dan Benteng Manguntama oleh **Pangeran Wirasentika**.

5. Perang Menteng

Perang Menteng dikenal juga dengan sebutan Perang Palembang. Perang ini berlangsung selama dua babak, yaitu Perang Menteng I terjadi tanggal 11 dan 12 Juni 1819 dan Perang Menteng II terjadi tanggal 30 Agustus - 30 Oktober 1819. Disebut Perang Menteng karena komandan pasukan Belanda adalah **Edelheer Mutinghe**, dan wong Palembang menyebut **Mutinghe** dengan sebutan "Menteng".

Dalam **Syair Perang Menteng** atau **Syair Perang Palembang** dilukiskan peperangan (sungai) yang lamanya beberapa hari. Dilukiskan juga betapa sulitnya Belanda menembus sistem pertahanan Palembang yang berlapis-lapis. Ketika armada Belanda sudah sampai di kota, dan meriam korvet Belanda memuntahkan pelurunya ke Kuto Besak, benteng ini tetap sukar ditembus.

A. Meis, ajudan **Jenderal de Cock**, melaporkan penyerangan itu. Dikatakannya bahwa korvet yang menyerang Kuto Besak adalah **Ayax** dan **Eendragt**. Kedua korvet itu menembakkan peluru-peluru meriam ke arah tembok. Sementara itu pasukan Belanda yang ada di darat terus menyerang dengan dibantu oleh tembakan-tembakan korvet. Meskipun benteng dihujani dengan tembakan meriam, tembok benteng tetap utuh. Rupa-rupanya, peluru meriam yang dipakai itu tidak memadai untuk menggempur tembok benteng yang tebalnya 7

kaki dan tingginya 27 kaki. "Peluru itu menembus dinding kuta hanya sedalam sejengkal", demikian tulisan tangan Palembang yang tidak jauh berbeda dengan laporan **A. Meis**.

Sehubungan dengan kekalahan perang yang dipimpin oleh **Mutinghe**, Belanda kemudian menyusun kembali kekuatannya dan mempelajari kesalahan yang dilakukan pada perang babak I. Jika pada waktu perang pertama, kekuatan Belanda hanya 500 prajurit dan dua korvet, maka pada serangan berikutnya jumlah personil dan kapal akan ditambah. Di samping itu diusahakan juga pelaksanaan politik pecah belah (*divide et impera*) yang sudah lama dikenal. Pasukan terdiri dari infanteri, artileri, kesehatan, dan pionir.

Perang Palembang babak II lebih hebat lagi. Kali ini pihak Belanda yang dipimpin oleh **Laksamana J.C. Wolterbeek**, mengirimkan sejumlah besar armada lautnya, yang terdiri dari fregat *Wilhelmina*, korvet *Eendragt*, kapal meriam no. 17 dan 18, kapal perang *Tromp*, brik *Irene*, *Scooner*, kapal angkut *Admiral Buijskes*, *Henriette Betsy*, *Waterbrik*, dan *Bloecher*, serta beberapa buah kapal lain untuk mengangkut pasukan. Kalau pada pertempuran babak I pihak Belanda membawa 500 pasukan, pada pertempuran kali ini membawa 1500 pasukan dengan sejumlah besar kapal perang.

Rupa-rupanya **Sultan Mahmud Badarudin II** telah memperhitungkan akan adanya penyerangan yang kedua ini. Persiapan yang ia lakukan antara lain memperkuat sistem pertahanan sungai. Agar musuh tidak mudah masuk ke pedalaman Musi, maka di sepanjang Musi dibuat benteng pertahanan. Alur Sungai Musi dibuat penghalang dari kayu (cerucuk) yang membentang dari Pulau Kembaro dan Plaju. Dengan adanya penghalang ini kapal akan terhambat masuk ke Palembang, bahkan dapat tenggelam karena menabrak penghalang ini.

Persiapan lain yang dilakukan oleh sultan adalah membuat rakit-rakit yang siap untuk dibakar dan dilayarkan apabila kapal musuh

datang. Jumlah rakit api ini, menurut **Kapten Ir. van der Wijk** cukup banyak. Pada waktu armada Belanda mulai bergerak menerobos benteng Plaju dan Kembaro (20 Oktober 1819), 30 buah rakit api dilepas dari tambatannya. Rakit-rakit api ini ini hanyut tidak terkendali sehingga menabarak kapal-kapal perang Belanda yang melayari Musi.

Dengan dibuatnya sistem perbentengan di sepanjang Musi, armada Belanda tidak sanggup mendekati Palembang bahkan mendekati Kuto Besak tidak sanggup. Pertempuran berakhir pada tanggal 22 Oktober 1819, dan pada tanggal 30 Oktober 1819 armada Belanda diperintahkan untuk mengundurkan diri. Belanda menderita kerugian yang cukup besar.

Meskipun Belanda sudah mengundurkan diri dari Palembang, tetapi di Bangka dan daerah sekitarnya Belanda masih menghadapi perlawanan rakyat. Pertempuran yang berlangsung di Bangka sifatnya sporadis. Justru dengan pertempuran macam ini Belanda menjadi repot, karena tidak terkonsentrasi di satu tempat. Kerepotan menjadi bertambah karena yang dilawan adalah orang-orang yang biasa hidup di laut. Rupa-rupanya pertempuran di Bangka dan sekitarnya tidak kalah hebatnya dengan pertempuran di Palembang. Di daerah itu terdapat benteng pertahanan peninggalan Inggris di Muntok dan Toboali. Pasukan yang dilawan oleh Belanda adalah Suku Laut, suku yang kehidupan sehari-harinya di laut lepas. Oleh Belanda suku ini mereka anggap sebagai perompak lanun.

6. Jatuhnya Kuto Besak

Rupa-rupanya pihak Belanda masih saja penasaran untuk menundukkan Palembang. Penyerbuan ke Palembang kali ini telah diperhitungkan masak-masak. Pasukan Belanda di bawah komando langsung **Mayor Jenderal de Cock** dengan dibantu oleh **Overste Bekker** sebagai Panglima Angkatan Laut, **Kolonel Bisschoff** sebagai Komandan Infantri, **Overste Riesz** sebagai Komandan Artileri, dan **Kolonel**

Cochins sebagai Komandan pasukan Zeni. Pasukan yang dibawa seluruhnya berjumlah 4.259 terdiri dari 2.580 Angkatan Darat dan 1.679 Angkatan Laut. Kapal yang dibawa terdiri dari 2 fregat, 1 hulk, 4 korvet, 3 brik, 24 schooner, dan 84 perahu pendarat. Seluruhnya dilengkapi dengan amunisi dan persenjataan.

Kegiatan lain selain memobilisasi angkatan perang, pihak Belanda juga sibuk merekrut bangsawan pribumi (Palembang) dengan janji yang muluk-muluk. Mantan **Sultan Husin Diauddin** yang merupakan saudara kandung **Sultan Mahmud Badaruddin II** dijanjikan gelar susuhunan, sedangkan putranya yang tertua dijanjikan kedudukan sultan dengan gelar **Sultan Ahmad Najamuddin IV**. Dan masih banyak lagi bangsawan Palembang yang dijanjikan pangkat dan kedudukan asal mau membocorkan rahasia-rahasia pertahanan.

Tanggal 22 Mei 1821 setelah satu minggu melayari Sungai Musi, di dekat Pulau Panjang iringan armada Belanda didatangi utusan pasukan Kawal Benteng. Maksud kedatangan utusan itu adalah menanyakan maksud dan tujuan armada itu. Oleh **de Cock** dijawab bahwa kedatangannya adalah membawa misi perdamaian dan menghukum "penguasa" yang memerintah "sewenang-wenang". Dengan alasan ini armada perang Belanda dapat selamat melewati benteng pertahanan terdepan. Kontak senjata pertama antara Belanda dan Palembang terjadi pada tanggal 11 Juni 1821. Pasukan Belanda yang memulai tembakan dipimpin oleh **Kapten Laut van Adnard**. Sebaliknya pasukan benteng Palembang terdepan menyambutnya dengan tembakan meriam. Pasukan yang dipimpin oleh **de Cock** mencoba untuk menyerang benteng Tambakbaya dari arah darat. Untuk mencapai usahanya dalam merebut benteng Tambakbaya, pasukan laut Belanda memancing pasukan Palembang dengan tembakan-tembakan. Agaknya usaha untuk menjatuhkan benteng Tambakbaya tidak mudah. Pasukan Palembang dengan segala

akal dan kekuatannya berusaha mempertahankannya.

Usaha Belanda dalam merebut benteng Tambakbaya tidak berhasil. Tindakan selanjutnya adalah merubah siasat dengan terlebih dahulu menyerang benteng Pulau Kembaro dari arah darat. Namun untuk tujuan ini diperlukan pasukan yang banyak karena harus melalui daerah rawa-rawa. Tetapi karena bantuan alam, di mana arus air lebih kuat dari angin, maka usaha ini untuk sementara ditunda. Pada akhirnya terjadi juga pertempuran yang hebat antara pasukan **de Cock** dan pasukan Palembang. Pertempuran yang terjadi pada tanggal 20 Juni 1821 di mana pasukan **de Cock** menderita kekalahan. Kerugian yang diderita antara lain dengan tewasnya seorang perwira dan 100 prajurit, dan 46 orang luka parah. Kerugian material antara lain berupa tenggelamnya dua buah kapal, rusaknya kapal komando van der Werff dan kapal Dageraad, dan disitanya puluhan meriam Belanda.

Atas kekalahan yang dideritanya, **de Cock** menulis dalam buku hariannya: "...kedudukan musuh sangat kuat, terutama disebabkan oleh tiang-tiang yang dipancang dalam sungai dan tembakan-tembakan musuh ke arah tali jangkar kapal kita, adalah penyebab utama yang menghalangi kita untuk memperoleh kemenangan".

Segala macam cara dipakai untuk menjatuhkan Palembang. Sementara itu Belanda sudah mengetahui bahwa **Sultan Mahmud Badaruddin II** dan rakyat yang dipimpinnya berjiwa ksatria dan taat pada ajaran Islam. Tabiat pemimpin dan rakyat Palembang yang seperti itu, sudah terbaca oleh **de Cock**. Berpedoman itu, **de Cock** menjalankan siasat yang dianggap jitu. Sekali lagi diisyaratkannya bahwa misinya ke Palembang adalah perdamaian dan tugasnya menghukum **Sultan Mahmud Badaruddin** yang dikatakan lalim. Karena pada waktu itu umat Islam sedang menjalankan ibadah puasa Ramadhan, dan hari Jumat adalah hari suci umat

Islam, maka serangan tidak akan dilancarkan pada hari Jumat. Diharapkan juga umat Islam Palembang juga menghormati hari Minggu yang dimuliakan oleh orang Belanda.

Siasat ini berhasil baik. Pada hari Jumat pasukan Belanda tidak mengadakan penyerangan. Akibatnya, orang Palembang menduga bahwa Belanda menghormati hari suci umat Islam. Sebagai balasannya, orang Palembang juga harus menghormati hari Minggu di mana orang Kristen melakukan ibadah. Hari Minggu tanggal 24 Juni 1821 bulan Ramadhan, dikala orang Palembang sedang lengah dan makan sahur pasukan Belanda membuka serangan. Tentu saja orang Palembang menjadi terkejut. Tidak dinyana orang Belanda akan menyerangnya pada hari Minggu. Benteng Plaju, Kembaro, dan Manguntama jatuh. Kemenangan mahal diperoleh Belanda dengan mengorbankan ratusan serdadu dan beberapa perwira tewas. Pada akhirnya benteng Tambakbaya jatuh juga.

Sultan Ahmad Najamuddin III atas nasehat **Pangeran Dipati Tua** mengundurkan diri ke Kuto Besak. Di sana ia akan mempertahankan Palembang sampai titik darah penghabisan. Keadaan sudah demikian terjepit. Sultan dan pasukannya sudah bertahan di Kuto Besak. Untuk mengalahkan Palembang agaknya tidak mudah. Belanda dapat saja menguasai Kuto Besak, tetapi kemenangan yang akan diperoleh akan sangat mahal. Oleh sebab itu Belanda menjalankan siasatnya yang paling jitu. Tanggal 26 Juni 1821, melalui **Pangeran Dipati Tua de Cock** memperingatkan bahwa **Mahmud Badaruddin II** harus menyerah demi keselamatan rakyat dan kota Palembang. Oleh sultan, surat itu dibalas bahwa penyerahan kekuasaan akan dibicarakan melalui saudaranya Husin Diauddin bersama putranya. Akhirnya, kekuasaan diserahkan langsung pada **Prabu Anom**, putra **Husin Diauddin**. **Prabu Anom** kemudian bergelar **Sultan Ahmad Najamuddin IV**, sedangkan ayahnya bergelar **Susuhunan Husin Diauddin**.

Karena penyerahan kekuasaan sudah terlanjur dilakukan, dan **de Cock** sudah mendapat kemenangan dan tidak mau mengambil resiko lagi, maka ia mengalah dengan tindakan **Mahmud Badaruddin II**. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 29 Juni 1821.

Akhir dari kejayaan Kesultanan Palembang di bawah pemerintahan **Sultan Mahmud Badaruddin II** terjadi tanggal 29 Juni 1821. Kemudian menjelang tengah malam tanggal 3 Juli, **Mahmud Badaruddin II** dan keluarganya dibawa ke Batavia dengan menumpang kapal *Dageraad*. Dari Batavia selanjutnya dibuang ke Ternate sampai wafatnya pada tanggal 26 September 1852.

Perencana Kuto Besak adalah perencana yang cemerlang. Ia sudah memperhitungkan ketangguhan pertahanan terhadap serangan musuh. Sebuah benteng tidak akan ada artinya kalau tidak didukung oleh suatu sistem pertahanan. Oleh sebab itu ketangguhan Kuto Besak didukung oleh sistem perbentengan lain yang terdapat di hilir dan hulu Musi, serta pemanfaatan lingkungan alam yang berupa rawa sebagai benteng pertahanan alam. Kuto Besak hanya dapat ditundukkan dengan terlebih dahulu menundukkan benteng-benteng pendukungnya.

Akhirnya, berdasarkan latar sejarah itu dapat diajukan suatu saran yang mungkin kalau dilaksanakan akan menjadi "mahal". Bahwa dalam melestarikan Benteng Kuto Besak, kita tidak mengesampingkan benteng-benteng lain yang merupakan benteng pendukung Kuto Besak. Benteng yang masih ada sekarang ini, dapat ditemukan di Kota Kapur (Bangka) dan di Musi

Rawas. Kedua benteng tersebut mungkin dapat segera dilestarikan. Biaya pembebasan tanahnya mungkin tidak terlalu besar karena lahannya merupakan semak dan ladang. Sementara itu, biaya pembebasan Benteng Kuto Besak cukup mahal. Di dalam benteng itu tinggal lebih dari 150 kepala keluarga dan sebuah rumah

sakit yang terbesar di wilayah Sumatera bagian selatan

PENUTUP

Kotamadya Palembang telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Sejak didirikannya oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa pada tanggal 12 Juni 682 Masehi, Kota Palembang telah mengalami pasang surut pemerintahan. Berbagai kekuasaan silih berganti menduduki Palembang. Meskipun demikian, Palembang terus berkembang menjadi sebuah kota dagang yang besar.

Palembang mulai seperti bentuknya yang sekarang sejak Masa Kesultanan Palembang Darussalam. Sejak saat itulah banyak didirikan bangunan batu, seperti Benteng Kuto Besak, Masjid Agung, Kawah Tengkurap, dan bangunan-bangunan batu lainnya. Perencana Palembang modern adalah seorang sultan yang 'genius' pada masanya. Sistem pertahanan kota dibuat sedemikian rupa dengan memanfaatkan lingkungan alam yang ada. Akibatnya sulit bagi musuh yang hendak menyerbu Palembang. Dalam hal tatanan Pemerintahan, sejak Masa Sriwijaya (abad ke-7-- 13 Masehi) sampai dengan

Masa Kesultanan, Palembang telah memiliki istitusi yang cukup mapan. Pada waktu itu telah dibuat semacam undang-undang yang mengatur tata kehidupan masyarakatnya. Pada Masa Kesultanan banyak diterbitkan piagam yang isinya tentang berbagai macam peraturan yang harus ditaati oleh warga Kesultanan Palembang Darussalam.

Sebagai penutup dari Laporan Pendahuluan ini dapat disimpulkan bahwa banyak aspek dari Masa Kesultanan Palembang yang belum terungkap melalui penelitian. Masa Kesultanan Palembang seakan-akan dilupakan orang. Terbukti dalam kitab Sejarah Nasional pembicaraan mengenai Masa Kesultanan Palembang hanya sepintas saja. Lain halnya dengan pembicaraan Masa Kesultanan di Jawa (Banten dan Mataram Islam). Oleh sebab itu, melalui penelitian pendahuluan ini dapat diajukan suatu saran, bahwa penelitian Masa Kesultanan Palembang perlu ditingkatkan. Hal ini sangat mendesak karena masalah pembangunan kota yang sudah "lapar lahan". Ini akan mengakibatkan rusaknya atau hilangnya bangunan-bangunan Masa Kesultanan Palembang Darussalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Faillle, de Roo de
1971 *Dari Jaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Hanafiah, Djohan
1989 *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Marsden, William
1966 *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Mead Earle, Edward
1962 *Penyusun-penyusun Strategi Perang Modern*. Djakarta: Bhratara.

Meis, A.

1832 "Verhaal van den Palembangschen oorlog van 1819-1821". dlm. *de Militaire Spectator* 10-15.

Sevenhoeven, I.L. van

1971 *Lukisan Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara.

Woelders, M.O.

1975 *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff